

Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Siswa Kelas X Melalui Gerakan Literasi Sekolah pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Di SMA Negeri 1 Purwareja Klampok

Linovia Karmelita

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v19i.1343](https://doi.org/10.30595/pssh.v19i.1343)

Submitted:

June 20, 2024

Accepted:

November 10, 2024

Published:

November 30, 2024

Keywords:

Pancasila Student
 Strengthening Project (P5);
 School Literacy Movement;
 Local Wisdom Values

ABSTRACT

Project-based learning to strengthen the Pancasila Student Profile (P5) is a learning method that uses projects or activities as a means of communication. Project-based learning for the Pancasila student profile includes seven themes, one of which is local wisdom. The values of local wisdom are values that are preserved, applied in people's daily lives and passed on to the next generation. SMA Negeri 1 Purwareja Klampok made a program to unite P5 with the school literacy program, producing 10 books by students with the theme of local wisdom. The purpose of this research is to dissect the values of local wisdom in the poetry anthology Senja di Gudang Sastra. The research method uses a descriptive form of leatherative method with a literary anthropology approach. The results of the study resulted in 4 values, namely religious values containing belief in God, self-awareness to be grateful for God's blessings; aesthetic values contain the context of cultural arts related to the beauty of a work of art, with indicators being customs, indicators of obedience, indicators of natural and cultural resources; mutual cooperation values reflect cooperative actions to help each other carried out by more than two people together with the same goal; and moral values reflect the nature of individuals who are helpful, have compassion, are friendly and polite.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Linovia Karmelita

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Jl. KH. Ahmad Dahlan, Kembaran, Banyumas, Jawa Tengah 53182, Indonesia

linoviakarmelita13@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Penerapan kurikulum merdeka menitikberatkan pada nilai-nilai Pancasila. Sesuai dengan tujuan Undang-Undang Pendidikan Nasional Nomor 20 Republik Indonesia tentang Pasal 3 Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum mandiri bertujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Profil Pelajar Pancasila dapat membantu pelajar memahami nilai-nilai Pancasila dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Didalamnya terdapat Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Profil Siswa Pancasila berfungsi sebagai acuan utama dalam mengarahkan kebijakan pendidikan, termasuk sebagai acuan bagi pendidik untuk mengembangkan karakter dan kemampuan peserta didik. Karena perannya yang penting, seluruh pemangku kepentingan harus memahami dengan jelas profil pelajar Pancasila. Agar ini menjadi nyata dalam aktivitas sehari-hari, P5 ini menganut ideologi Pancasila.

Pembelajaran berbasis proyek P5 merupakan metode pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai sarana komunikasi. Metode ini menggunakan ide-ide kreatif dan inovatif untuk memastikan

siswa memahami setiap langkah hingga akhir. Berbagai bentuk keberhasilan akademik diciptakan oleh siswa melalui proses penemuan, evaluasi, interpretasi, sintesis, dan pengumpulan data. Pembelajaran berbasis proyek untuk profil siswa Pancasila mencakup tujuh tema salah satunya adalah kearifan lokal.

Kearifan lokal dimiliki sebagian besar suku di Indonesia. Walaupun bahasa tiap daerah berbeda-beda, namun cara penyebutan kearifan lokal juga berbeda-beda, namun maknanya hampir sama dan tidak lepas dari hikmah positif dalam kehidupan masyarakat (Aslan, 2017). Selanjutnya makna kearifan lokal perlu dikaji kembali karena merupakan produk budaya nenek moyang kita dan warisan nenek moyang kita. Nilai-nilai intelektual lokal merupakan nilai-nilai yang dilestarikan, diterapkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Nilai-nilai kearifan lokal sangat bermanfaat bagi masyarakat, baik secara kolektif maupun individu, sehingga menciptakan kehidupan masyarakat yang penuh kasih sayang, kedamaian, keramahan, keramahan dan saling pengertian (Hilmi, 2015). Nilai-nilai kearifan lokal didasarkan pada perilaku bijak yang diwariskan secara turun-temurun sehingga mungkin berbeda-beda di setiap daerah.

Dalam pembelajaran kurikulum merdeka yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Purwareja Klampok pada tahun pembelajaran 2024/2025 P5 yang dilaksanakan memilih tema kearifan lokal yang di gabungkan dengan Program Gerakan Literasi Sekolah yaitu One Class One Book (Satu Kelas Satu Buku). Dengan tujuan dengan menggabungkan keduanya akan tetap menjalankan program kurikulum merdeka dan meningkatkan kemampuan literasi siswa. Dalam program ini menghasilkan karya berupa 10 buku yang terdiri 3 bahasa yaitu Bahasa Indonesia berupa puisi, senandika, cerpen dan pantun; Bahasa Inggris berupa puisi dan Bahasa Jawa berupa geguritan. Oleh sebab itu peneliti ingin meneliti nilai-nilai kearifan lokal apa saja yang terkandung dalam karya buku siswa SMA Negeri 1 Purwareja Klampok. Namun peneliti hanya akan fokus pada satu buku dengan judul Antologi Puisi Senja di Gudang Sastra karya siswa kelas X-J. Dalam buku tersebut memiliki lebih banyak tema puisi dibandingkan dengan buku yang lainnya, sehingga peneliti tertarik untuk menelitinya. Tujuan penelitian ini adalah membedah nilai-nilai kearifan lokal yang ada di dalam buku Antologi Puisi Senja di Gudang Sastra.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang secara menyeluruh menggunakan cara-cara penafsiran dengan mengkaji dalam bentuk deskriptif (Ratna, 2011:46). Penelitian deskriptif adalah penelitian dengan metode untuk menggambarkan suatu hasil penelitian. Sesuai dengan namanya, jenis penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk memberikan deskripsi, penjelasan, juga validasi mengenai fenomena yang tengah diteliti (Ramdhan, 2021 7-8). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan antropologi sastra, khususnya pada nilai-nilai kearifan lokal.

Sumber dari penelitian ini berupa buku-buku karya siswa siswi kelas X SMA Negeri 1 Purwareja Klampok. Namun peneliti hanya berfokus pada satu buku dengan judul Antologi Puisi Senja di Gudang Sastra karya siswa-siswi kelas X-J SMA Negeri 1 Purwareja Klampok. Buku ini berisi puisi tentang berbagai kebudayaan yang terdapat di Banjarnegara, Jawa Tengah. Data penelitian diambil dari membaca seluruh puisi. Data penelitian ini berupa teks, dimana data tersebut merupakan cetakan pertama dengan 73 judul puisi. Sumber data yang telah diterbitkan oleh Carablaka pada tahun 2024 dengan jumlah halaman 108. Sumber data memperlihatkan permasalahan pada kumpulan puisi tersebut. Permasalahan yang diperlihatkan berupa kearifan lokal yang menonjol yang diceritakan pada kumpulan puisi tersebut.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan diperoleh dari beberapa langkah yaitu: Pertama, membaca keseluruhan karya puisi. Kedua, memahami setiap isi dari kumpulan puisi tersebut. Ketiga, mengidentifikasi permasalahan yang menonjol dalam kumpulan cerpen tersebut. Keempat, melakukan studi kepustakaan yang berkaitan dengan representasi nilai-nilai kearifan lokal. Kelima, menandai dan mencatat objek penelitian yang terdapat dalam isi cerita. Keenam, mengklasifikasi data yang berhubungan dengan representasi nilai-nilai kearifan lokal.

Penelitian ini menggunakan instrumen panduan data. Instrumen panduan data yang berisi rumusan masalah, sub-masalah, data dan interpretasi. Instrumen panduan data berfungsi sebagai alat untuk mempermudah peneliti dalam mencari data dan mengelompokkan data. Teknik Analisis data yang digunakan dalam Antologi Puisi Senja di Gudang Sastra meliputi, pertama mengidentifikasi data yang diperoleh dari Antologi Puisi Senja di Gudang Sastra. Kedua mengklasifikasi data yang sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal menurut Wiediharto, I Nyoman dan Agus (2020). Ketiga menganalisis dalam bentuk deskripsi menggunakan penafsiran peneliti. data. Keempat menyimpulkan hasil temuan. Kelima menulis laporan hasil penelitian..

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Indonesia mempunyai cara hidup yang diwariskan secara turun temurun dan dapat disebut dengan kearifan lokal. Kearifan lokal ditularkan secara lisan, dari orang ke orang, dalam bentuk cerita, legenda, dongeng, ritual keagamaan, lagu, dan hukum serta dapat diwariskan dari generasi ke generasi (Abbas, 2015). Salah satu jenis kearifan lokal hadir dalam bentuk tradisi yang mencakup beberapa nilai, seperti nilai agama, nilai

estetika, nilai gotong royong, nilai moral, dan nilai toleransi. Buku Antologi Puisi Senja di Gudang Sastra ini banyak ditemukan nilai-nilai kearifan lokal. Terdapat 4 nilai menurut Wiediharto, I Nyoman dan Agus (2020), yaitu nilai religi, nilai estetika, nilai gotong royong dan nilai moral.

1. Nilai Religi

Nilai religi atau nilai agama yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, dan toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain. Nilai religi berhubungan dengan kehidupan dunia tidak jauh berbeda dengan nilai-nilai lainnya seperti kebudayaan dan aspek sosial selain itu nilai religius juga erat hubungannya dengan kehidupan akhirat yang misterius bagi manusia. Kehidupan akhirat inilah yang membedakan dengan nilai-nilai lainnya (Susilawati, 2017:37-38). Nilai-nilai religi atau nilai agama adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Nilai-nilai agama adalah segala sesuatu yang tersurat maupun tersirat dalam suatu agama yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam menganut suatu agama. Nilai-nilai agama bersifat hakiki dan bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa dan diakui kebenarannya secara mutlak oleh pemeluk agama tertentu. Nilai-nilai keagamaan dituangkan dalam doa yang dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam amalan maupun pelaksanaannya untuk memohon kelancaran kemajuan dan menjauhkan rintangan (Wiediharto dkk, 2020:21). Menurut Ngainun Naim, nilai-nilai agama merupakan penghayatan dan penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Abdurachman, 2020).

Dalam buku Antologi Puisi Senja di Gudang Sastra terdapat 7 judul puisi yang mengandung nilai religi. 7 judul puisi tersebut adalah Persembahyang Kuda Lumping, Jawa Ndalem, Sempena Dama Bentala, Begalan, Tradisi Sadran, Larung Saji dan Bentala Memadu Rinai. Salah satu bait puisi yang mengandung nilai religi adalah sebagai berikut.

"Kuda-kuda lumping siap berarak"

"Membawa doa ke hadirat Yang Maha Kuasa"

Bait tersebut terdapat pada puisi dengan judul Persembahyang Kuda Lumping. Nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam tradisi dapat terungkap salah satunya ketika doa dipanjatkan dengan khushyuk kepada Tuhan Yang Maha Esa. Saat berdoa, masyarakat berdoa dalam suasana khushyuk untuk mengungkapkan harapan, sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing. Nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam tradisi diungkapkan ketika masyarakat berdoa dengan hati yang ikhlas dan mengharapkan kebaikan datang serta berdoa agar terhindar dari bencana yang sewaktu-waktu bisa menimpa. Dalam kehidupan bermasyarakat, jika tidak ada agama maka agama tidak akan tersebar dan sebaliknya jika tidak ada agama maka kebudayaan akan hilang.

Selain itu dalam judul yang lain seperti pada puisi Sempena Dama Bentala (30), terdapat bait puisi yang mengandung nilai religi, yaitu

"Terukir sebuah senyuman di raut wajah"

"Terapal kata syukur di bibir setiap insan"

Dalam bait tersebut mengandung nilai religi keyakinan terhadap Tuhan, kesadaran diri untuk bersyukur atas nikmat Tuhan. Mengucap syukur adalah cara bagi kita untuk mengakui dan bersyukur kepada Tuhan atas janji-Nya bahwa meskipun kita mengalami berbagai kesulitan dan penderitaan, Dia tidak akan pernah meninggalkan kita. Hal ini menunjukkan bahwa ucapan syukur bukan hanya sekedar ungkapan lisan, tetapi juga merupakan sikap batin yang memperkuat hubungan kita dengan Tuhan (Dahlenburg 2003:65). Dalam hal mengucap syukur sangat jelas bahwa tidak dipandang dari hal kekayaan, karena ketika dipandang dalam kekayaan atau kemakmuran, bisa saja melupakan Tuhan. Seseorang yang mengucap syukur karena ia menyadari berkat-berkat Tuhan dalam dirinya dan tidak hanya bergantung dengan hartanya (Tan 2016:313). Seseorang yang telah mempercayai Tuhan pasti akan mengungkapkan rasa syukur dan penghormatan kepada-Nya baik dalam bentuk ibadah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Ini membuktikan bahwa dalam kehidupan masyarakat Banjarnegara, nilai religi terdapat dalam berbagai tradisi dan kebudayaan.

2. Nilai Estetika

Pengertian keindahan dianggap sebagai salah satu jenis nilai seperti halnya nilai moral, nilai ekonomis dan nilai-nilai yang lain. Nilai yang berhubungan dengan segala sesuatu yang tercakup dalam pengertian keindahan disebut nilai estetis. Nilai estetika atau nilai keindahan sering dikaitkan dengan benda, orang dan peristiwa yang dapat menyenangkan hati (emosi). Nilai estetis merupakan nilai yang berkaitan dengan keindahan atau keburukan yang dibawa oleh seni. Nilai-nilai tersebut mempunyai sistem yang sekaligus menyatu dalam gagasan, tindakan, dan hasil kerja. Kemudian nilai gotong royong merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan sukarela agar kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar, mudah dan lembut (Rahman, 2016). Estetika membahas tentang norma-norma atau nilai-nilai yang baku tentang apa yang indah dan apa yang tidak. Objek estetika adalah pengalaman keindahan. Dalam estetika yang dicari adalah hakikat keindahan, bentuk-bentuk pengalaman keindahan (seperti keindahan jasmani dan keindahan spiritual, keindahan alam dan keindahan artistik) (Arisah, 2023:20).

Dalam buku Antologi Puisi Senja di Gudang Sastra semua puisi yang berjumlah 73 puisi mengandung nilai estetika. Keseluruhan puisi dalam buku ini mengandung majas dan konteks seni budaya yang berkaitan dengan keindahan sebuah karya seni. Memiliki sistem secara bersamaan menyatu dengan gagasan, tindakan dan

hasil karya yaitu berupa puisi. Dalam nilai estetika terdapat indikator-indikator tertentu yang dapat mengukur sebuah karya dapat dikategorikan memiliki nilai estetika. Berbagai indikator dalam nilai estetika lokal menurut Widari (2022:64), yaitu seperti adat istiadat, kepatuhan pada aturan yang dibuat desa adat, keberanian arsitektur bangunan lokal, ketaatan untuk melaksanakan upacara adat dengan kearifan lokal, serta kegiatan konservasi sumber daya alam dan budaya. Berdasarkan indikator tersebut terdapat beberapa indikator dalam Antologi Puisi Senja di Gudang Sastra yaitu sebagai berikut.

- a. Indikator adat istiadat seperti pada puisi berjudul Kuda Lumping, Masa Sang Sastra dll. Salah satunya pada bait puisi dengan judul Kuda Lumping (49), yaitu:

"legenda kuda lumping mengair dalam aliran darah"

"masyarakat Jawa"

"dalam setiap langkah tarian terpendam nilai"

"nilai kearifan lokal kuda lumping adalah symbol"

"keberanian dan kekuatan"

Pada bait di atas mengisyaratkan indikator yang erat kaitannya dengan adat istiadat daerah Banjarnegara, tradisi yang terus menerus terabadikan lewat generasi ke generasi, yang hingga saat ini masih lestari dalam kehidupan masyarakat.

- b. Indikator ketaatan melakukan upacara adat seperti pada puisi Tradisi Sadranan, Jawa Ndalem dll. Salah satunya pada bait puisi berjudul Tradisi Sadranan (27), yaitu:

"Di bawah sinar mentari pagi"

"Sadranan Jawa menggema suci"

"Tradisi yang menyatukan jiwa dan hati"

"Mengukir kebersamaan antar sesama"

"Berkumpul dalam kerharmonisan tradisi"

Pada bait di atas mengisyaratkan masyarakat yang menjalankan tradisi upacara adat secara turun temurun, dalam keharmonisan dan masih melestarikannya hingga kini.

- c. Indikator sumber daya alam seperti pada puisi Alam, Curug Merawut, dll. Salah satunya pada puisi berjudul Curug Merawut (40), yaitu:

"Tempat yang sangat dijaga kelestariannya"

Pada baris puisi di atas mengisyaratkan sumber daya alam berupa air terjun yang masih terjaga kelestariannya hingga saat ini.

- d. Indikator budaya, seperti pada puisi berjudul Lengger, Kuda Lumping dll. Salah satunya ada pada puisi berjudul Lengger (8), yaitu:

"Tari Lengger mengalir dengan lembut berpadu"

Pada baris di atas mengisyaratkan budaya yaitu sebuah tarian Lengger yang sedang melakukan pentas dan masih menjadi salah satu hiburan untuk masyarakat sekitar.

Keindahan suatu benda berkaitan dengan nilai estetikanya. Nilai-nilai tersebut membahas tentang seni dan keindahan serta reaksi manusia terhadapnya, kepekaan terhadap seni dan keindahan (Nurmalinda, 2017). Nilai estetis atau keindahan yang terkandung dalam tradisi dapat dilihat melalui perbedaan bentuk dan dekorasi pada tahap pelaksanaan tradisi. Nilai keindahan merupakan sebuah realitas yang mampu menciptakan makna. Apabila suatu benda mempunyai nilai estetis maka makna dapat dikonstruksi dengan baik. Keseluruhan puisi karya siswa X-J SMA Negeri 1 Purwareja Klampok merupakan gambaran tradisi dan budaya Banjarnegara. Sehingga keseluruhan puisi memiliki nilai estetika adat istiadat, tradisi budaya, dan sumber daya alam. Nilai-nilai estetis memiliki fungsi penting karena mampu menggugah kesadaran manusia untuk mengenali segala sesuatu yang ada di sekitarnya baik dalam hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, maupun manusia dengan alam.

3. Nilai Gotong Royong

Gotong Royong mencerminkan solidaritas yang dipupuk dalam suatu komunitas, solidaritas yang dibangun melalui gotong royong, sekaligus menciptakan solidaritas antar komunitas. Gotong royong juga mengajarkan manusia untuk berkorban. Gotong royong timbul dari adanya pihak-pihak lain yang mendukung kepentingan individu atau kolektif, sehingga menimbulkan sikap loyalitas terhadap masing-masing bangsa secara keseluruhan. Nilai gotong royong merupakan nilai yang muncul dalam bentuk kerjasama kelompok masyarakat untuk mencapai hasil yang positif dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai melalui musyawarah dan mufakat. Nilai gotong royong diwujudkan dalam saling ketergantungan antar individu, solidaritas, perhatian dan kerjasama. Dalam buku Antologi Puisi Senja di Gudang Sastra terdapat nilai gotong royong pada 6 puisi, dengan judul Persembahan Kuda Lumping, Jawa Ndalem, Sempena Dama Bentala, Begalan, Tradisi Sadran dan Larung Saji. Dalam keenam puisi tersebut mencerminkan tindakan kerja sama untuk saling membantu yang dilakukan oleh lebih dari dua orang secara bersama-sama dengan tujuan yang sama. Seperti pada puisi berjudul Larung Saji (71), yaitu:

"Panen hasil bumi yang melimpah jelata"

"Disatukan tuk tujuan yang mulia"

"Dibentuk layaknya gunung rimba"

Nilai gotong royong merupakan wujud solidaritas dan persatuan untuk menyelesaikan tugas bersama (Oktavia, 2021). Menurut Rahman, nilai gotong royong adalah kegiatan dilakukan secara bersama-sama dan sukarela dengan maksud agar kegiatan yang dilakukan dapat terlaksana dengan lancar, mudah dan lembut. Nilai menolong merupakan nilai yang mulia. Hasil yang diperoleh dari nilai tolong menolong adalah terciptanya proses interaktif yang baik (Wiediharto dkk, 2020). Pada bait puisi di atas menggambarkan nilai gotong royong dalam melaksanakan sebuah pernikahan secara tradisi yang penuh dengan kerjasama. Nilai gotong royong yang sangat mengakar dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, sering tercermin dalam beberapa kegiatan adat, seperti upacara adat, yang mana partisipasi masyarakat dapat diungkapkan pada awal, inti, dan akhir kegiatan ritual adat (Rolitia dkk., 2016). Hal itu tercermin dengan pelaksanaan upacara pernikahan di butuhkan adanya kerjasama, solidaritas antar sesama dan saling tolong menolong. Perilaku orang-orang yang menjalankan tradisi secara bersama-sama dari awal hingga akhir mencerminkan nilai gotong royong. Masyarakat sadar untuk saling membantu ketika menghadapi kesulitan dalam menjalankan tradisi. Jika sikap gotong royong menjadi kesadaran, maka akan tercipta kerukunan dan kedamaian yang berujung pada stabilitas kehidupan bermasyarakat.

4. Nilai Moral

Moral menyangkut etika, sedangkan etika menyangkut kebiasaan gaya hidup yang baik, baik dalam diri sendiri maupun dalam masyarakat atau sekelompok orang. Artinya moralitas dikaitkan dengan nilai-nilai, kehidupan yang baik, aturan-aturan hidup yang baik dan segala kebiasaan yang diterapkan ditularkan dari satu orang ke orang lain. Dengan kata lain etika adalah nilai-nilai atau standar-standar yang dianut oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mengatur perilakunya (Zakiah dan Rusdiana, 2014:26).

Nilai-nilai moral menjadi pedoman hidup manusia tentang hal-hal yang perlu dilakukan setiap hari. Nilai-nilai moral antara lain ketaatan, keberanian, rela berkorban, kejujuran, keadilan dan kebijaksanaan, hormat dan hormat, kerja keras, menepati janji, bersyukur, berakhlak baik, bertindak sopan dan hati-hati. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam tradisi ditunjukkan melalui sikap keteladanan para tetua desa dalam rutin melaksanakan tradisi tahunan. Nilai-nilai moral ada dan berkembang dalam diri sendiri tanpa adanya kendala dari luar dan berasal dari kesadaran yang muncul dalam diri setiap individu (Sabi'ati, 2016).

Pada buku Antologi Puisi Senja di Gudang Sastra terdapat 7 puisi yang memiliki nilai moral, yaitu Persembahan Kuda Lumping, Jawa Ndalem, Sempena Dama Bentala, Begalan, Tradisi Sadran, Larung Saji dan Bentala Memadu Rinai. Ketujuh puisi tersebut mencerminkan sifat individu yang suka menolong, memiliki rasa kasih sayang, ramah dan sopan. Pada salah satu bait puisi berjudul Begalan (66), terdapat nilai moral yang memiliki rasa kasih sayang, yaitu:

"Bersatu dalam ikatan suci"

"Yang berna pernikahan"

"Tidak hanya dua orang"

"Namun dua keluarga"

Menurut Zubaedi (dalam Arisah, 2023:52), nilai sosial memiliki wujud atau bentuk dalam penyampaiannya. Nilai-nilai sosial terbentuk atas beberapa jenis dan sub nilai, yaitu salah satunya Loves (kasih sayang). Di dalamnya terdapat bentuk-bentuk kasih sayang yaitu bentuk pengabdian, bentuk tolong menolong terhadap sesama, bentuk kekeluargaan, bentuk kepedulian, dan bentuk kesetiaan. Dalam bait puisi di atas mencerminkan seluruh bentuk yang di jelaskan oleh Zubaedi.

Teori yang digunakan untuk mengkaji bentuk nilai-nilai kearifan lokal tradisi adalah teori interaksi simbolik. Teori interaksi simbolik merupakan proses berpikir mengenai interaksi antar individu dan ditandai oleh pertukaran simbol untuk mencapai suatu makna (Hutapea, 2016). Hal ini sesuai dengan pelaksanaan tradisi yang didalamnya terkandung nilai-nilai kearifan lokal meliputi nilai religi, nilai estetika, nilai gotong royong dan nilai moral. Hal ini serupa dengan pernyataan dari Bacthiar (2010) bahwa tiap individu dalam masyarakat berinteraksi dan pada akhirnya menghasilkan simbol-simbol yang bermakna sosial sama yakni berupa nilai-nilai kearifan lokal.

4. KESIMPULAN

Buku Antologi Puisi Senja di Gudang Sastra berisi 73 Puisi yang beragam mengenai budaya Banjarnegara. Dari 73 puisi di buku ini terdapat 4 nilai kearifan lokal, yaitu sebagai berikut:

1. Nilai Religi adalah sebanyak 7 puisi. Di dalam 7 puisi tersebut mengandung keyakinan terhadap Tuhan, kesadaran diri untuk bersyukur atas nikmat Tuhan seperti pada puisi Persembahan Kuda Lumping, Jawa Ndalem, Sempena Dama Bentala, Begalan, Tradisi Sadran, Larung Saji dan Bentala Memadu Rinai.
2. Nilai Estetika sebanyak 73 puisi. Keseluruhan puisi dalam buku ini mengandung konteks seni budaya yang berkaitan dengan keindahan sebuah karya seni. Memiliki sistem secara bersamaan menyatu dengan gagasan, tindakan dan hasil karya yaitu berupa puisi. Dengan indikatornya adalah adat istiadat seperti

pada puisi berjudul Kuda Lumping, Masa Sang Sastra dll; indikator ketaatan melakukan upacara adat seperti pada puisi Tradisi Sadranan, Jawa Ndalem dll; indikator sumber daya alam dan budaya seperti pada puisi Alam, Curug Merawut, Lengger dll.

3. Nilai Gotong Royong sebanyak 6 puisi, yaitu Persembahan Kuda Lumping, Jawa Ndalem, Sempena Dama Bentala, Begalan, Tradisi Sadran dan Larung Saji. Dalam keenam puisi tersebut mencerminkan tindakan kerja sama untuk saling membantu yang dilakukan oleh lebih dari dua orang secara bersama-sama dengan tujuan yang sama.
4. Nilai Moral sebanyak 7 puisi yaitu Persembahan Kuda Lumping, Jawa Ndalem, Sempena Dama Bentala, Begalan, Tradisi Sadran, Larung Saji dan Bentala Memadu Rinai. Ketujuh puisi tersebut mencerminkan sifat individu yang suka menolong, memiliki rasa kasih sayang, ramah dan sopan.

Nilai-nilai kearifan lokal tersebut merupakan simbol-simbol yang dihasilkan oleh masyarakat melalui proses interaksi. Nilai-nilai tersebut dapat dimaknai dengan baik apabila peserta didik memahami nilai-nilai yang terkandung dalam setiap pembuatan karya yang berhubungan dengan tradisi ataupun budaya sekitar. Sehingga para generasi muda sebagai penerus bangsa ikut berperan dalam keuletarian budaya Indonesia. Selanjutnya, peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan menggunakan perspektif yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, E. W. (2015). Pendidikan IPS Berbasis Kearifan Lokal. WAHANA Jaya Abadi.
- Abdurrahman, Rizal, Makhful. 2020. "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di SMP Negeri 5 Purbalingga", Jurnal Studi Islam, Vol.1 No.2.
- Aslan, A. (2017). Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Budaya Pantang Larang Suku Melayu Sambas. Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin, 16(1), 11–20.
- Arisah, Farhan. 2023. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Barikan Di Desa Rowotamtu Rambipuji Jember. Skripsi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Bachtiar, W. (2010). Sosiologi Klasik Dari Comte hingga Parsons. Remaja Rosdakarya.
- Dahlenburg, Gerald D. 2003. Firman Hidup. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hilmi, M. Z. (2015). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Perilaku Sosial Anak-Anak Remaja di Desa Sepit Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur. Journal of Educational Social Studies, 4(1).
- Hutapea. (2016). Identifikasi Diri Melalui Simbol-Simbol Komunikasi (Studi Interaksionisme Simbolik Komunitas Pemakai Narkoba di Dki Jakarta). Bricolage, 2 (1), 1–14.
- Nurmalinda, & S. (2017). Makna Simbol Budaya Dan Nilai Estetika Pada Tradisi Perahu Baganduang di Desa Seberang Pantai Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Jurnal Koba, 25–42.
- Oktavia, Dian Anggraeni, Dahlan, Lalu Sumardi. "Pergeseran Nilai Gotong Royong Pada Tradisi Perkawinan Masyarakat Dompu (Studi Kasus Di Dusun Fo'o Mpongi)", Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman, Vol.8 No.2 (Desember 2021):95.
- Prasiasa, D. P. O., & Diyah Sri Widari, D. A. . (2021). Kajian Estetika Postmodern Terasering Sawah Di Desa Wisata Jatiluwih Sebagai Daya Tarik Wisata. Mudra Jurnal Seni Budaya, 36(3), 375–385. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i3.1405>
- Rahman, A. (2016). Perubahan Budaya Bergotong Royong Masyarakat Di Desa Santan Tengah Kecamatan Marangkayu. Sosiatri-Sosiologi, 4 (1).
- Ramdhan, Muhammad. "Metode Penelitian". Surabaya: Cipta Media Nusantara. 2021
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sabi'ati, A. (2016). Membangun Karakter AUD dalam Pengembangan Nilai Agama dan Moral di RA Masyithoh Pabelan Kab. Semarang. Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak, 2(1), 1–14.
- Susilawati, Erni. "Nilai-Nilai Religius Dalam Novel Sandiwara Bumi Karya Taufikurrahman
- Rolitia, M., Achdiani, Y., & Eridiana, W. (2016). Nilai gotong royong untuk memperkuat solidaritas dalam kehidupan masyarakat kampung naga. SOSIETAS, 6(1).Al-Azizy", Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, Vol.2 No.1 (1 April 2017):37-38.

-
- Tan, Daniel. 2016. Sistematika Pembinaan Warga Jemaat. Manado: Yayasan Daun Famili.
- Wiediharto, Valencia Tamara, I Nyoman Ruja, Agus Purnomo. "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Trdisi Suran", *Diakronika*, Vol.20 No.1 (2020):15-16.
- X-J. 2024. Antologi Puisi Senja di Gudang Sastra. Purwokerto: Carablaka.
- Zakiah, Qiqi Yuliati, Rusdiana. "Pendidikan Nilai Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah". Bandung: CV. PUSTAKA SETIA. 2014.